

Upacara Ngusaba Dalem Di Desa Pakraman Bantang Kintamani**Ni Kadek Supadmini**^{1✉}, **I Made Sukariawan**²,
Ni Made Mahendrayani³¹UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia²UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia³UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia**Abstrak**

Upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali cukup banyak dan sangat bervariasi terdapat di pelosok desa di daerah Bali, khususnya di Kabupaten Bangli Kecamatan Kintamani. Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki masyarakat tradisional yang di dalamnya terdapat adat istiadat dan Lembaga sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Termasuk dalam hal ini, Desa Pakraman Bantang yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik. Keunikan tersebut nampak pada banyaknya Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Bantang seperti upacara Pit Suji, Kepik Suji, Ngusaba Gede Dangsil Tungguh, Karya Daa Truna dan sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menguraikan terkait proses, fungsi dan implikasi Upacara Ngusaba Dalem di Desa Pakraman Bantang Kintamani.

Kata kunci: *upacara; ngusaba; kintamani***Abstract**

Religious ceremonies for Hindus in Bali are quite numerous and very varied in remote villages in the Bali area, especially in Bangli Regency, Kintamani District. Bangli Regency is one of the areas that has many traditional communities in which there are customs and institutions as a unique pattern of life. Including in this case, Pakraman Bantang Village located in Kintamani District, Bangli Regency has unique customs and life patterns. This uniqueness can be seen in the many ceremonies carried out by the people of Pakraman Bantang Village such as the Pit Suji ceremony, Kepik Suji, Ngusaba Gede Dangsil Tungguh, Karya Daa Truna and so on. This research is a qualitative research. The results of the study outline related processes, functions and implications Ngusaba Dalem Ceremony in Pakraman Bantang Kintamani Village.

Keywords: *ceremony; ngusaba; kintamani*

Copyright (c) 2023

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

✉ Corresponding author: Ni Kadek Supadmini

Email Address : ayutrisnadewimaheswari@gmail.com

Received 16 February 2023, Accepted 14 March 2023, Published 30 March 2023

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2493>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

**PENDAHULUAN**

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar Koentjaraningrat (2009:144). Manusia menjadi makhluk hidup yang memiliki akal dan budi dalam kebiasaan sehari-hari karena melalui proses belajar. Berbicara tentang kebudayaan Indonesia merupakan negara kaya akan kebudayaannya dari Sabang hingga

Merauke memiliki kebudayaan yang beragam, salah satu yang kental akan kebudayaannya adalah Pulau Bali. Pulau Bali terkenal dengan kebudayaannya baik dari religi maupun dari tradisinya. Penduduk Bali yang bermukim di daerah perdesaan memiliki bentuk dan wujud kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya yang ada di perdesaan tersebut merupakan hasil dari kebudayaan pada masa nenek moyangnya dahulu yang dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi.

Pulau Bali yang terletak di tengah-tengah wilayah Negara Republik Indonesia didiami oleh masyarakat religius, yang melahirkan seni budaya unik dalam kehidupan sehari-hari yang terkenal di seluruh dunia. Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terkait oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan. Hal ini diperkuat adanya adigium desa, kala, patra yang dibingkai oleh nilai keseimbangan kosmos dan nilai keseimbangan hukum alam yang mengacu pada inti falsafah Tri Hita Karana yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungan (Wiana 2002:113-114). Manusia sebagai salah satu makhluk di dunia ini memiliki satu keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Keistimewaan manusia adalah dikaruniai akal dan pikiran yang tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya. Dengan akal dan pikiran manusia dapat menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi makhluk yang berkebudayaan.

Salah satu bentuk komunikasi manusia dengan lingkungan alam khususnya alam gaib adalah berupa upacara keagamaan yang dilandasi atau diwujudkan dalam agama Hindu. Upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali cukup banyak dan sangat bervariasi terdapat di pelosok desa di daerah Bali, khususnya di Kabupaten Bangli Kecamatan Kintamani. Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki masyarakat tradisional yang di dalamnya terdapat adat istiadat dan Lembaga sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Termasuk dalam hal ini, Desa Pakraman Bantang yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik. Keunikan tersebut nampak pada banyaknya Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Bantang seperti upacara Pit Suji, Kepik Suji, Ngusaba Gede Dangsil Tungguh, Karya Daa Truna dan sebagainya. Salah satu upacara yang menarik adalah upacara Ngusaba Dalem yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada Sasih Kesanga sekitar bulan Februari.

Ngusaba Dalem tepatnya dilaksanakan di Pura Dalem Desa Pakraman Bantang Kintamani, adapun prosesi pelaksanaannya sangatlah unik dari pembersihan areal tempat upacara dilanjutkan penyembelihan sapi, dan upacara mesimbuh yang dilaksanakan oleh daa truna, persembahyangan bersama kemudian pada rangkaian upacara Ngusaba Dalem ada pelaksanaan pencurian daging sapi yang sudah disembelih yang digunakan sebagai upakara dalam upacara Ngusaba Dalem dicuri oleh beberapa warga untuk dibawa pulang. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan upacara Ngusaba Dalem yang sesuai dengan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti “Upacara Ngusaba Dalem di Desa Pakraman Bantang Kintamani “

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa *Pakraman* Bantang Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa ini tergolong desa tua dan berada di dataran tinggi dengan populasi masyarakat yang memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun dengan ciri-ciri kehidupan tradisional yang kental tetapi menerima perubahan-perubahan pola hidup zaman modern. Di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani terdapat suatu bentuk keunikan tersendiri yaitu upacara *Ngusaba Dalem* di desanya. *Ngusaba Dalem* tepatnya dilaksanakan di *Pura Dalem* Desa Pakraman Bantang Kintamani, adapun prosesi pelaksanaannya sangatlah unik dari pembersihan areal tempat upacara dilanjutkan penyembelihan sapi, dan upacara *mesimbuh* yang dilaksanakan oleh *daa truna*,

persembahyangan bersama kemudian pada rangkaian upacara *Ngusaba Dalem* ada pelaksanaan pencurian daging sapi yang sudah disembelih dilakukan oleh beberapa warga yang digunakan sebagai *upakara* dalam upacara *Ngusaba Dalem* tersebut.

Jenis data yang dipergunakan dalam proses penelitian ada dua yaitu: penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif penentuan informan yang dipilih secara *purposive sampling* (penarikan contoh bertujuan). Pemilihan contoh dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem*, peneliti menggunakan informan *purposive sampling*, karena peneliti mengetahui orang-orang yang betul-betul tahu dan terlibat langsung serta dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian tentang upacara *Ngusaba Dalem*. Dengan demikian peneliti langsung menunjuk dan mendatangi orang-orang tersebut sebagai informan seperti: *bendesa* Desa *Pakraman Bantang Kintamani*, *Jro Mangku*, *Jro Mangku Dalem*, *Jro Peduluan*, masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara ini, dan tokoh-tokoh masyarakat lain yang dianggap mengetahui tentang pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani*

Dalam upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* Bangli memakai *upakara* dalam wujud utama/besar. Karena dilihat dari segi *banten* menggunakan *wewalungan* daging sapi. Agama Hindu sebagai pandangan hidup, memiliki tiga kerangka dasar yaitu, Ritual/upacara, Etika/susila, Filsafat/tattwa, yang menjadi landasan keimanan bagi para pemeluknya maupun mereka yang mempercayai eksistensinya pada setiap insan. Dimana ketiga kerangka dasar tersebut sering diibaratkan sebagai sebutir telur. Dalam hal ini, bagian luar atau kulitnya dianggap mewakili aspek ritual, sedangkan putih telornya mewakili aspek etika, kuning telornya yang merupakan ini dari keseluruhan telur tersebut mewakili aspek *tattwa* atau filsafatnya. Alangkah sempurnanya ketiga aspek tersebut yang terjalin dalam satu kesatuan yang indah dalam wujud maupun maknanya.

Tahap awal pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* tidak terlepas dari tahap awal persiapan upacara *Dewa Yajna* di *Pura Dalem*. Upacara *Ngusaba Dalem* merupakan rangkaian dari upacara *Dewa Yajna* di *Pura Dalem*. Seperti yang sudah menjadi tradisi di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* terlebih dahulu diadakan *paruman* yang diikuti oleh *Jero Bendesa* Desa *Pakraman Bantang*, *Jro Mangku Dalem* dan *Jero Peduluan* yang akan *muput* pada saat upacara *Ngusaba Dalem*. Setelah diadakan rapat adapun persiapan yang dilakukan adalah :

1. Memungut urunan dari *krama*. Sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dilaksanakan sesuai dengan rapat dan kesepakatan masyarakat Desa *Pakraman Bantang Kintamani* yaitu akan dikenakan urunan sebesar Rp.150.000 per KK yang nantinya digunakan untuk membeli perlengkapan upakara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani*.
2. Sesuai dengan kesepakatan saat *paruman*, urunan yang sudah terkumpulkan akan digunakan terlebih dahulu untuk membeli sapi yang akan disembelih digunakan untuk upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* dan perlengkapan lain yang akan digunakan sebagai *upakara*.
3. Sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dimulai, seluruh warga Desa *Pakraman Bantang Kintamani* baik yang perempuan ataupun yang laki-laki akan mulai *tedun* mempersiapkan *upakara* yang akan digunakan. Warga mulai *tedun* ke *Pura* dua hari sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dilaksanakan. (Mega, wawancara tanggal 10 Agustus 2022).

Prosesi yang dimaksud dalam upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* adalah rentetan upacara dari awal sampai akhir, upakara dan mantra yang digunakan pemimpin upacara, dan tempat serta waktu pelaksanaannya. Melakukan upacara *yajna* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting. Karena *yajna* adalah salah satu penyangga bumi. Demikian disebutkan dalam kitab *Atharva Veda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *yajna*

terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia (Tim-Penyusun, 1995-1). Selanjutnya dalam kamus kata *yajna* ada yang mengartikan pemujaan, persembahan, korban suci, upacara korban dan lain sebagainya. Di dalam *Bhagavadgita* *yajna* artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsur yang mutlak yang terkandung dalam *yajna*. Unsur-unsur tersebut yaitu adanya perbuatan, ketulusiklasan kesadaran dan persembahan serta bhakti. Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani merupakan salah satu dari *yajna*, yakni *dewa yajna*. Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani nampak ada keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan upacara *Ngusaba* yang lain. Hal ini mungkin nampak mulai dari persiapan upacara, tahapan-tahapan upacaranya dan sarana-sarana serta mantra yang dipakai dalam upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani.

Prosesi upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani merupakan warisan turun-temurun yang tidak ada warga Desa *Pakraman* Bantang Kintamani berani untuk merubahnya. Banyak kejadian yang tidak diharapkan bila tidak sesuai dengan tradisi yang sudah diwarisi (Jro Mangku Widana, Wawancara tanggal 17 Agustus 2022). Sebagaimana proses upacara lainnya, upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani memiliki tahapan-tahapan pokok. Adapun rangkaian atau prosesi dari upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani adalah sebagai berikut :

1. Pada hari pelaksanaan, sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dimulai, pemimpin upacara yang akan muput upacara *Ngusaba Dalem* sudah mendapat sapi atau *jero gede* yang sesuai untuk digunakan saat upacara. Setelah itu, pagi harinya *krama* laki-laki Desa *Pakraman* Bantang *tedun* ke Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Bantang Kintamani untuk *ngerempah wewalungan jero gede*.
2. Setelah *ngerempah wewalungan*, sebagai *bhakti urip wewalungan* di tempatkan di dalam *Belatung* lalu dibawa ke Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. *Jero - jero peduluan negong jero gede* diiringi oleh *Daa Truna* dan ditaburi *sekar ura* sampai di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang Kintamani.
3. Sesampainya *jero Peduluan* di Pura Dalem membawa *jero gede* dilanjutkan dengan melaksanakan upacara persembahyangan diawali dengan *nganteb* di *jeroan mungguh banten* yang akan dihaturkan di Pura Dalem.
4. Setelah upacara persembahyangan selesai, daging *jero gede* yang digunakan sebagai sarana upacara yang disebut dengan *malang*. *Malang* tersebut akan *dimaling* atau dicuri oleh *krama sledi* yang sudah ditunjuk dan bersedia untuk mencuri *malang* tersebut yang kemudian akan dilempari dengan *tuak* oleh *truna* Desa *Pakraman* Bantang Kintamani.

Waktu pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani dilaksanakan satu tahun sekali. Yang menentukan waktu pelaksanaannya adalah *Peduluan/ Jero Mangku Dalem* Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. Waktu pelaksanaannya yaitu pada *sasih Kesanga* tidak mengikat kapan tanggal dan harinya tergantung mendapatkan sapi yang sempurna yang dipilih oleh *Jero Peduluan* dan *Jero Mangku Dalem* . Menurut *wariga*, warga Desa *Pakraman* Bantang Kintamani secara turun temurun melaksanakan upacara *Ngusaba Dalem* pada *sasih Kasanga* sebagai rentetan hari Raya *Nyepi* sebagai pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Pada saat pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani dilaksanakan dari pagi hari sampai selesai di Pura Dalem Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. (Jro Mangku Widana, wawancara tanggal 20 Agustus 2022).

2. Fungsi Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani

Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani memiliki fungsi yang mendalam, sebagai bentuk pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Upacara *Ngusaba Dalem* selalu dilaksanakan, tidak ada warga di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani yang berani untuk tidak melaksanakan upacara *Ngusaba Dalem* ini dan sampai sekarang pun belum ada terlihat perubahan- perubahan yang terjadi. Adapun fungsi dari upacara *Ngusaba Dalem* itu sendiri

adalah untuk pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. Apabila upacara *Ngusaba Dalem* ini terus menerus tidak dilaksanakan di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani akan berdampak buruk pada warga dan lingkungan di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani (Jro Mangku Widana, wawancara tanggal 20 Agustus 2022).

a. Fungsi Pebersihan

Upakara pada hakekatnya adalah sebagai sarana pembelajaran diri, untuk meningkatkan akan pengertian dan pemahaman kita terhadap ajaran-ajaran agama Hindu, sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan serta terlepas dari keterikatan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam kesengsaraan (Wijayananda, 2004:50). Dalam upacara *Ngusaba Dalem* menggunakan *banten bebangkit* dan *prayascitta*. *Banten bebangkit* yang berasal dari kata *bangkit* yang dalam Bahasa Bali dapat diartikan sebagai kekuatan kharismatik atau kewibawaan. Selain itu *bebangkit* juga dapat diartikan sebagai *prabhawa Sang Hyang Widhi* yang bersemayam di *bhuana agung* dan *bhuana alit* yang berfungsi sebagai pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. *Banten prayascita* termasuk *banten* yang memiliki mutu *kedewataan*. Oleh karena itu *banten prayascita* berfungsi sebagai pebersihan dan merupakan simbol yang mengandung nilai religius. Kata *prayascitta* berasal dari suku kata *pra-yas* dan *citta* yang mengandung arti penyucian segala kesedihan (Sudarsana, 1998 : 46-84). *Prayascita* adalah *banten* pebersihan atau *penglukatan* segala kekotoran baik *bhuana agung* maupun *bhuana alit* (Jro Mangku Malen, wawancara tanggal 20 Agustus 2022). Jadi fungsi pebersihan dalam upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani bisa dilihat dari beberapa *upakara* yang digunakan yaitu dilihat dari fungsi *banten bebangkit* dan *banten prayascita* yang digunakan saat upacara *Ngusaba Dalem* yaitu sebagai pebersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

b. Fungsi Sosial

Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Kintamani merupakan kegiatan keagamaan yaitu *Dewa Yajna*. Adapun fungsi sosial yang terlihat di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani adalah warga *lanang istri tedun* ke pura untuk mempersiapkan berbagai *upakara* yang akan digunakan saat Upacara *Ngusaba Dalem*. Hal ini menciptakan ikatan bersama di lingkungan masyarakat Desa *Pakraman* Bantang Kintamani dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka berdasarkan *awig-awig* adatnya. Melalui pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani, masyarakat Desa *Pakraman* Bantang diajarkan untuk hidup bermasyarakat dan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bersama. Kerja sama dalam mencapai tujuan bersama merupakan suatu warisan kebudayaan bangsa yang tertuang dalam budaya-budaya daerah yang patut dilestarikan keberadaannya. Dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani dapat dijadikan tempat untuk berinteraksi dan bekerja sama antar sesama umat. Dengan semakin seringnya melaksanakan kegiatan *yajna* atau upacara, maka semakin sering pula terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan terjadi jalinan yang kuat dan harmonis antara sesama manusia, sehingga dapat tercipta atau terjalin kerukunan antar umat Hindu di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. (Jro Mangku Malen, wawancara tanggal 20 Agustus 2022).

c. Fungsi Religius

Masyarakat Hindu di Bali dalam memahami agamanya tidak lepas dari sistim religi dan praktek keagamaannya. Dapat dipahami bahwa upacara *Ngusaba Dalem* yang tak lain adalah upacara *dewa yajna* merupakan upacara penting di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani, karena bermakna pembersihan *bhuana agung* yaitu lingkungan dan *bhuana alit* yaitu masyarakat di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. Upacara *Ngusaba Dalem* dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Bantang Kintamani di *Pura Dalem*. Dengan sujud bhakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersemayam di *Pura Dalem* sebagai saksi terlaksananya upacara

Ngusaba Dalem di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani yang di pimpin oleh *Jero Peduluan* dan *Jero Mangku Dalem*. Rangkaian pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang diyakini dapat meredam kekhawatiran akan adanya malapetaka yang akan menimpa suatu masyarakat apabila tidak melaksanakan upacara *Ngusaba Dalem* ini (*Jro Mangku Sukarmen*, wawancara tanggal 20 Agustus 2022).

3. Implikasi Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani

Upacara *Ngusaba Dalem* yang masih terlaksana setiap tahun di tengah-tengah kemajuan teknologi menunjukkan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Kintamani memiliki dampak positif bagi masyarakat Desa *Pakraman* Kintamani. Implikasi upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Kintamani memberikan implikasi yang positif secara moral dan mental bagi masyarakat Desa *Pakraman* Bantang. Adapun implikasi upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Kintamani yaitu: Implikasi penguatan ideologi *Tri Hita Karana*, implikasi solidaritas dan implikasi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

a. Penguatan Ideologi *Tri Hita Karana*

Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani adalah bentuk dari pelaksanaan *Dewa yajna* memiliki penguatan ideologi *Tri Hita Karana* yang pertama yaitu *Parahyangan* yang memiliki arti hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, ini dilihat dari pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* yang saat ini masih dilaksanakan setiap tahun, dimana masyarakat memiliki suatu keyakinan dengan Tuhan dan melaksanakan upacara *Ngusaba Dalem* ini sebagai wujud bhakti masyarakat dihadapan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widi Wasa* yang berstana di *Pura Dalem* yang memiliki fungsi sebagai pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani.

Masyarakat Desa *Pakraman* Bantang Kintamani hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini. Hasil bumi itulah yang digunakan untuk upacara yang digunakan dalam upacara *Ngusaba Dalem*. Masyarakat Desa *Pakraman* Bantang Kintamani dan lingkungan adalah sebuah ekosistem yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keharmonisan manusia dengan lingkungan harus selalu dijaga oleh semua kalangan masyarakat. Lingkungan menjadi pijakan bagi manusia untuk bertindak berbagai macam aktivitas baik yang berhubungan dengan bhakti kepada Tuhan dan dengan sesama manusia sehingga lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* karena tanpa adanya lingkungan yang baik maka pelaksanaan *parahyangan* dan *pawonganpun* tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk tetap menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, masyarakat Desa *Pakraman* Bantang Kintamani melaksanakan upacara *Ngusaba Dalem* yang mempunyai makna yaitu sebagai pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani.

b. Penguatan Solidaritas

Penguatan solidaritas dalam upacara *Ngusaba Dalem* terlihat ketika secara wajib masyarakat mesti ada untuk *ngayah*. Acara *ngayah* memberikan banyak makna kebersamaan. Masyarakat saling membantu menyelesaikan pekerjaan satu sama yang lain. Penguatan solidaritas terlihat juga saat berlangsungnya upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani karena ketika memuja Tuhan setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Tuhan tidak membedakan umatnya berdasarkan kekayaan ataupun wajah yang dimiliki umatnya. Semua manusia adalah ciptaan beliau. Ketika pemujaan berlangsung umat mensyukuri anugrah Tuhan karena telah menciptakan hidup sebagai manusia sehingga mampu berpikir dengan baik sebelum melakukan sesuatu (*Jro Mangku Budiasa*, wawancara tanggal 20 Agustus 2022). Manusia atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari satu kesatuan sistem sosial. Berjalannya sebuah sistem dalam masyarakat harus didukung oleh setiap komponen yang terdapat dalam sistem

tersebut. Demikian halnya dalam upacara *Ngusaba Dalem* semua komponen masyarakat dan kelompok sosial yang ada di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* harus saling bekerja sama sesuai dengan peranannya masing-masing untuk mencapai kesuksesan dalam upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani*.

c. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* merupakan kegiatan keagamaan umat Hindu, mempunyai tujuan religius dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem*, dimana dalam mempersiapkan segala pelaksanaannya sudah terjadi interaksi antara pelaksana *yajna* dan *pengayah*. Begitu juga hubungan diantara umat akan menjadi sangat baik dan harmonis karena selalu terjadi interaksi sosial, ketika dalam proses perencanaan, mempersiapkan sarana dan prasarana upacara sampai dengan puncak acara dan akhir upacara, akan selalu terjadinya interaksi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian upacara *Ngusaba Dalem* berfungsi sebagai wadah komunikasi diantara warga masyarakat Desa *Pakraman Bantang Kintamani* (Jro Mangku Sukarta, wawancara tanggal 20 Agustus 2022)

Pelaksanaan upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ini dapat dilihat dari besar kecilnya tingkatan upacara, *nista*, *madya* dan *utama* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman Bantang Kintamani* dapat dilihat dari bentuk upacara yang dipersiapkan. Semakin tinggi tingkatan upacara yang dilakukan semakin banyak *upakara* yang dibuat. Sehingga semakin besar peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang, peternak di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* bahan dari pada upacara yang diperlukan dalam membuat upacara berasal dari perternakan, perkebunan dan perdagangan yang kesemuanya itu akan berdampak pada penambahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat atau pemerataan ekonomi masyarakat Desa *Pakraman Bantang Kintamani* akan terwujud.

SIMPULAN

Prosesi upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* adalah: (a) Pada hari pelaksanaan, sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dimulai, pemimpin upacara yang akan *muput* upacara *Ngusaba Dalem* sudah mendapat sapi atau *jero gede* yang sesuai untuk digunakan saat upacara. Setelah itu, pagi harinya *krama* laki-laki Desa *Pakraman Bantang tedun* ke *Pura Bale Agung* Desa *Pakraman Bantang Kintamani* untuk *ngerempah wewalungan jero gede*. (b) Setelah *ngerempah wewalungan*, sebagai *bhakti urip wewalungan* di tempatkan di dalam *Belatung* lalu dibawa ke *Pura Dalem* Desa *Pakraman Bantang Kintamani*. *Jero - jero peduluan negong jero gede* diiringi oleh *Daa Truna* dan ditaburi *sekar ura* sampai di *Pura Dalem* Desa *Pakraman Bantang Kintamani*. (c) Sesampainya *jero Peduluan* di *Pura Dalem* membawa *jero gede* dilanjutkan dengan melaksanakan upacara persembahyangan diawali dengan *nganteb di jeroan mungguh banten* yang akan dihaturkan di *Pura Dalem*. (d) Setelah upacara persembahyangan selesai, daging *jero gede* yang digunakan sebagai sarana *upakara* yang disebut dengan *malang*. *Malang* tersebut akan *dimaling* atau dicuri oleh *krama sledi* yang sudah ditunjuk dan bersedia untuk mencuri *malang* tersebut yang kemudian akan dilempari dengan *tuak* oleh *truna* Desa *Pakraman Bantang Kintamani*.

Upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* memiliki fungsi yang mendalam, sebagai bentuk pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Upacara *Ngusaba Dalem* selalu dilaksanakan, tidak ada warga di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* yang berani untuk tidak melaksanakan upacara *Ngusaba Dalem* ini dan sampai sekarang pun belum ada terlihat perubahan- perubahan yang terjadi. Adapun fungsi dari upacara *Ngusaba Dalem* itu sendiri adalah untuk pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit* di Desa *Pakraman Bantang Kintamani*. Apabila upacara *Ngusaba Dalem* ini terus menerus tidak dilaksanakan di Desa *Pakraman Bantang Kintamani* akan berdampak buruk pada warga dan lingkungan di Desa *Pakraman Bantang Kintamani*.

Implikasi upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Kintamani memberikan implikasi yang positif secara moral dan mental bagi masyarakat Desa *Pakraman* Bantang. Adapun implikasi upacara *Ngusaba Dalem* di Desa *Pakraman* Kintamani yaitu : Implikasi penguatan ideologi *Tri Hita Karana*, implikasi solidaritas dan implikasi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin, 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Donder, I Ketut, 2009. *Brahmavidya : Teologi Kasih Semesta*. Surabaya : Paramitha.
- Kaplan, David dan Albert A. Manner. 2000. *Teori Budaya*. (Landung Simatupang). Yogyakarta : Daftar Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok Pokok Etnografi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mardalis, 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mestika, Zed.2004. *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subagyo, P. Joko, 1999. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarsana, I B. Putu. 2002. "Ajaran Agama Hindu (Acara Agama)", Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Sudaryathi, Ni Kadek Ayu Desi. 2019. *Pelaksanaan Upacara Ngusaba Goreng di Desa Pakraman Karangasari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian tentang Pewarisan Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Ngusaba Goreng)*. (Penelitian) Singaraja : Undiksha.
- Sudika, I Wayan. 2019. *Upacara Ngusaba Bukakak : Kontestasi Masyarakat Dan Daya Tarik Wisata*, (Penelitian) Singaraja : STAH Mpu Kuturan.
- Suprayoga, Imam dan Tobrani, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial- Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Surpha, I Wayan. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Tim. 2009. *Upadesa- tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma, Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Tim Penyusun. 2009. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta : Lestari Karya Megah.
- Triguna, I B. Gede Yudha. 1997. *Materi Pokok Sosiologi Hindu*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama dan Universitas Terbuka.
- Triguna, I B. Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Usman, Husaini dan Akbar Setiady. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Paramita, Ni Luh Mas. 2018. *Tradisi Usabha Gedebong Sebagai Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Di Desa Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. (Tesis) : IHDN.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya : Paramita.
- Yanti, Ni Luh Eka. 2019. *Tradisi Ngusaba Lampuan Di Desa Pakraman Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*, (Penelitian) Denpasar : IHDN.